

**CITRAAN PADA PUISI SAJADAH PANJANG DAN MENCARI
SEBUAH MASJID KARYA TAUFIK ISMAIL**

¹Adinda Siti Nuralia, ²R. Myrna Nur Sakinah

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

¹ adindasitinuralia@gmail.com, ² myrnaasakinah@gmail.com

ABSTRACT

This study entitled “ Citraan pada Puisi Sajadah Panjang dan Mencari Sebuah Masjid karya Taufik Ismail.” This study aims to find out the types of imagery in the poem Sajadah Panjang and Mencari Sebuah Masjid by Taufik Ismail. Imagery is an important element in a poem. Imagery is used by the poet so that readers can get a more concrete description. This research is a research using qualitative descriptive method and using a structural analysis approach. The results of this study indicate that not all types of imagery are found in the poems Sajadah Panjang and Mencari Sebuah Masjid . Based on the results of the study, it was found that there are four types of imagery in the poem Sajadah Panjang by Taufik Ismail : visual imagery, kinesthetic imagery, auditory imagery and organic imagery. While in the poem Mencari Sebuah Masjid, there are five types of imagery : visual imagery, organic imagery, auditory imagery, kinesthetic imagery, and tactile imagery.

Keywords : *imagery, type, poem, Taufik Ismail.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Citraan pada Puisi Sajadah Panjang dan Mencari Sebuah Masjid karya Taufik Ismail”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis citraan yang terkandung dalam puisi yang berjudul *Sajadah Panjang dan Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail. Citraan merupakan sebuah unsur yang penting dalam sebuah puisi. Citraan digunakan penyair agar pembaca mendapat gambaran suasana yang lebih konkret. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua jenis citraan terdapat dalam puisi *Sajadah Panjang dan Mencari Sebuah Masjid* . Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa terdapat 4 jenis citraan pada puisi *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail : citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran dan citraan perasaan. Sedangkan dalam puisi *Mencari Sebuah Masjid*, terdapat 5 jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan perabaan.

Kata kunci: citraan, jenis, puisi, Taufik Ismail

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni manusia dimana pengarang menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk bahasa secara bebas. Karya sastra lahir dalam masyarakat, yaitu hasil imajinasi pengarang dan refleksinya terhadap fenomena sosial yang menyelubunginya (Laila, 2016). Karena itulah adanya sebuah karya sastra merupakan bentuk bagian dari kehidupan masyarakat. Ada banyak definisi sastra yang berbeda menurut para ahli. Menurut Wellek & Warren, (1995 :3) sastra adalah studi yang kreatif dari karya seni. Sementara itu, Damono (dalam Nazriani, 2018) mengungkapkan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri sebagai ciptaan manusia. Sejalan dengan Damono, Fananie (dalam Nazriani, 2018) berpendapat bahwa sastra yaitu karya seni yang merupakan ekspresi manusia. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bisa kita simpulkan, sastra merupakan kajian kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia yang menggunakan bahasa untuk medianya. Ketika membicarakan tentang sastra, maka akan terus selalu berkaitan dengan karya yang terdapat di dalamnya. Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia dalam mengekspresikan pikiran atau perasaannya mengenai hakikat sebuah kehidupan. Terdapat dua bentuk karya sastra , fiksi dan non-fiksi. Karya sastra fiksi memiliki beberapa jenis, yaitu : puisi, prosa, drama. Sementara karya sastra non-fiksi , yaitu :esai,kritik sastra, biografi, autobiografi.

Puisi adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang sangat banyak disukai oleh semua kalangan dikarenakan bisa menjadi sarana ekspresi perasaan manusia dengan penggunaan bahasa yang indah dan penuh akan makna.

Menurut Waluyo (1995 :2), puisi merupakan karya sastra yang bahasanya

dipadatkan dan dipersingkat, serta berima dengan bunyi yang padu dan pilihan kata kiasan. Sedangkan Pradopo (dalam Yulianto, 2018) berpendapat puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang bahasanya dipadatkan, berima, dan juga menggunakan kata-kata kiasan sehingga dapat merangsang panca indera dari pembaca. Terdapat dua jenis puisi , yaitu puisi modern dan puisi lama. Puisi lama masih terikat pada aturan seperti rima, jumlah baris tiap bait, ataupun persamaan bunyi. Sedangkan puisi modern lebih mengutamakan isi puisi dan tidak lagi terikat oleh aturan yang digunakan dalam puisi lama.

Puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang terkandung dalam teks puisi. Unsur-unsur fisik puisi meliputi pengimajian, diksi, majas, kata konkret dan tipografi puisi. Unsur mental lebih merupakan unsur semantik atau unsur yang tidak dapat ditemukan dalam teks puisi. Unsur mental puisi meliputi tema, perasaan ,amanat. (Laila, 2016) Dapat disimpulkan bahwa unsur fisik dari sebuah puisi adalah yang dapat dilihat atau nampak secara langsung dari kata-kata yang digunakan. Sedangkan, unsur mental tidak dapat secara langsung dilihat dari kata-kata yang digunakannya.

Ketika Penyair menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dapat menggugah perasaan pembaca dalam puisi , itu disebut citraan (imajeri). Citraan adalah unsur dalam puisi yang memiliki peranan penting bagi penyair maupun pembaca , agar puisi tersebut dapat dipahami dan dimaknai secara optimal melalui indra yang dimiliki. Kemudian, Pradopo (dalam Yulianto, 2018) menjelaskan ada berbagai macam gambaran-gambaran angan, yang dihasilkan oleh indera penglihatan,

pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman, bahkan adapula yang diciptakan oleh pemikiran dan gerak. Dalam sebuah puisi, Penggunaan citraan yang lebih kompleks membuat puisi menjadi lebih indah dan lebih nyata. Seorang penyair harus menggunakan bahasa yang beragam agar dapat memikat para pembacanya.

Di Indonesia, terdapat banyak sastrawan atau penyair yang terkemuka, salah satunya adalah Taufik Ismail. Beliau seorang sastrawan senior Indonesia yang lahir pada tanggal 25 Juni 1935, di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Taufik Ismail telah banyak puisi, sajak dan juga karya-karya terjemahan. Sebagian karyanya bahkan telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, seperti Arab, Jepang, Perancis, Inggris. Tema-tema puisi yang diangkat dari sastrawan angkatan '66 ini sering kali merefleksikan kondisi terkini di Indonesia. Disetiap peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia, Beliau selalu turut hadir membaca puisi-puisinya, seperti peristiwa Trisakti. Namun terdapat pula beberapa puisinya yang bernilai religius, diantaranya adalah "Sajadah Panjang" dan "Mencari Sebuah Masjid". Puisi-puisinya yang berjudul "Tuhan", "Sajadah Panjang" dan "Ada Anak Bertanya pada Bapaknyanya" kerap dijadikan lagu oleh dua musikus Indonesia yaitu Bimbo dan Gigi. Pada puisi-puisi diatas karya Taufik Ismail tersebut juga terdapat unsur citraan. Oleh karena itulah akan menjadi menarik untuk menganalisis unsur citraan yang digunakan oleh salah satu penyair tersohor asal Bukittinggi ini. Sehingga pada penelitian kali ini, penulis memilih puisi yang berjudul *Sajadah Panjang* dan *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail. Alasan penulis memilih puisi-puisi tersebut karena kedua puisinya cara pengungkapan kata-katanya yang unik sehingga dapat memperkuat gambaran

pikiran dan perasaan pembaca dan memiliki daya tarik tersendiri.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu apa saja jenis citraan yang terdapat dalam puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis citraan yang terdapat dalam puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail.

METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri penelitian kualitatif. Moleong (dalam Damayanti dan Tedi Suryadi, 2018) mengungkapkan bahwa pada metode deskriptif, data-data yang dikolektifkan yaitu berupa gambar, kata-kata, bukan data mengenai hitungan atau angka-angka. Menurut Semi (dalam Yulianto, 2018), metode kualitatif merupakan metode penelitian secara empiris yang menekankan pada kedalaman penggalian interaksi mengenai konsep yang sedang diteliti. Jadi, metode tersebut digunakan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang lebih objektif tentang citraan dengan cara mendeskripsikan puisi-puisi yang akan dianalisis pada penelitian kali ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Teeuw (dalam Abidin, 2002 :25) mengungkapkan bahwa analisis struktural bertujuan untuk menjabarkan keterkaitan seluruh aspek karya sastra yang membangun dan menciptakan makna karya tersebut untuk menginterpretasikan totalitas makna secara menyeluruh, cermat, dan mendalam. Jadi, analisis struktural digunakan untuk mengetahui secara teliti, unsur apa sajakah yang ada

dalam sebuah karya sastra yang akan dianalisis.

Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan teknik simak dan catat yaitu dengan cara menelaah bait per bait puisi “*Sajadah Panjang*” dan “*Mencari Sebuah Masjid*” dengan menganalisis jenis citraan dan makna penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Archibald Macleish (dalam Badrun, 1989 : 15) mengemukakan bahwa imajeri atau citraan sebagai salah satu instrumen dalam kepuhitan. Sedangkan, Suroto (dalam Yulianto, 2018) berpendapat imaji atau pencitraan merupakan penyampaian perasaan sensoris kedalam kata dan ungkapan sehingga penyair dapat menciptakan gambaran suasana yang lebih nyata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zaidan (dalam Yulianto, 2018), citraan merupakan kemampuan menggambarkan berdasarkan analisis kata-kata secara cermat dan mendalam untuk memberikan estetika dalam puisi atau penggambaran pengalaman yang bersangkutan dengan peristiwa, objek, maupun suasana yang dilalui penyair dengan hal yang bersifat kebendaan, metaforik, ataupun kejiwaan. Serta Winarni (dalam Afryaningsih & Nurcahyo, 2018) menyebutkan bahwa citraan merupakan kemampuan penyair dalam menggambarkan atau menjelaskan suatu objek maupun peristiwa sehingga pembaca mampu membayangkan hal tersebut atau bahkan seolah-olah melihat objek tersebut maupun mengecapi peristiwa atau situasi yang dialami pula oleh penyair. Jadi ,dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan salah satu alat untuk mencapai kepuhitan dengan pengungkapan sensoris dari seorang penyair agar pembacanya dapat merasakan gambaran suasana yang lebih nyata sehingga mereka seolah-olah dapat menyaksikan suatu benda atau mengalami peristiwa seperti yang disaksikan ataupun dialami penyair.

Gambaran objek atau peristiwa yang terdapat dalam sebuah puisi sangat mendekati eksistensi aslinya namun sebenarnya tidak benar-benar ada dan hanya dapat dibayangkan atau diimajinasikan oleh para pembaca atau pendengar saja. Sehingga untuk menggambarkan suatu daya saran, penyair perlu memiliki kemampuan untuk memilih kata yang tepat. Sehingga dapat diketahui, bahwa citraan dalam sebuah puisi juga sangat berkaitan erat dengan pemilihan kata-katanya (diksi). Penyair perlu menggunakan diksi yang tepat untuk dapat menghasilkan suatu citraan dalam puisinya.

Menurut Sayuti (dalam Afryaningsih & Nurcahyo, 2018), terdapat tujuh jenis citraan, yaitu :

- a. Citraan penglihatan. Citraan ini dapat timbul dengan adanya stimulasi pada mata sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat objek yang sedang digambarkan oleh penyair walaupun sesungguhnya objek tersebut tidak konkret.
- b. Citraan pendengaran. Citraan ini dapat timbul dengan adanya stimulasi pada indera pendengaran sehingga pembaca seakan-akan dapat mendengar hal yang sedang digambarkan oleh penyair walaupun sesungguhnya hal tersebut tidak konkret.
- c. Citraan perabaan. Citraan ini dapat dimunculkan dengan menggunakan kata-kata yang mampu merangsang indera peraba, seperti kata halus, basah, kering, panas, dingin, lembut, kasar, dan lainnya.
- d. Citraan penciuman. Citraan ini dapat digambarkan dengan menggunakan kata-kata yang mampu merangsang indera penciuman, seperti menggunakan kata berbau busuk, anyir, harum, semerbak, dan lainnya.
- e. Citraan pengecap. Citraan ini dapat dimunculkan dengan menggunakan kata-kata yang mampu merangsang indera pengecap, seperti manis, pahit, asin,

asam, kecut, dan lainnya sehingga pembaca atau pendengar mampu membayangkan rasa yang dideskripsikan tersebut.

- f. Citraan gerak. Citraan ini mampu merangsang pembaca atau pendengar untuk membayangkan suatu objek bergerak. Citraan gerak dapat digambarkan dalam dua bentuk yaitu citraan yang mengimajinasikan suatu hal bergerak dan dalam kenyataannya bergerak. Serta citraan yang mengimajinasikan suatu hal bergerak namun dalam kenyataannya tidak bergerak.
- g. Citraan perasaan. Citraan ini mampu memberikan stimulasi pada pembaca dan pendengar sehingga lebih mampu mendalami dan menjiwai suatu peristiwa, suasana, maupun objek.

Penggunaan ketujuh citraan di atas juga berfungsi untuk memberikan empati dan emosi bagi pembaca atau pendengar puisi tersebut. Penggunaan citraan dalam puisi-puisi Taufik Ismail yang berjudul *Sajadah Panjang* dan *Mencari Sebuah Masjid* ini berhasil menimbulkan kepujisan di dalam puisi.

Berikut adalah analisis mengenai citraan yang ada pada kedua puisi karya Taufik Ismail ini.

- a. Analisis puisi *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail.

*Ada sajadah panjang terbentang
Dari kaki buaian
Sampai ke tepi kuburan hamba
Kuburan hamba bila mati*

Pada kutipan ini terdapat citraan penglihatan. Penyair memberikan pencitraan penglihatan seolah-olah pembaca dapat melihat dengan indra penglihatannya terdapat sebuah sajadah berukuran panjang yang digelar sampai ke tepi sebuah kuburan. Sajadah adalah alas ketika umat islam melaksanakan

ibadah shalat. Sajadah tersebut diibaratkan kehidupan seorang manusia sejak dilahirkan sampai ia meninggal dunia dan ditempatkan diperistirahatan terakhirnya (kuburan).

*Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan sujud
Di atas sajadah yang panjang ini*

Pada kutipan kedua, terdapat citraan penglihatan dan citraan gerak. Citraan penglihatan pada baris pertama dan ketiga masih membahas tentang sajadah panjang. Sedangkan citraan gerak pada bait ini, penyair membawa pembaca seolah-olah dapat membayangkan atau ikut tertunduk dan sujud di atas sebuah sajadah yang digelar. Pengimajian yang diungkapkan oleh penyair merupakan gambaran yang sebagian orang pernah mengalaminya yaitu ketika melakukan sujud saat melakukan ibadah shalat.

*Diselingi sekedar interupsi
Mencari rezeki, mencari ilmu
Mengukur jalanan sehari-hari
Begitu terdengar suara azan
Kembali tersungkur hamba*

Pada kutipan diatas, terdapat citraan pendengaran dan juga citraan gerak. Penyair menggunakan citraan pendengaran yang membuat para pembaca seakan-akan dapat dengan jelas mendengar suara azan tersebut. Suara azan merupakan suara yang tak asing khususnya bagi umat islam, karena dikumandangkan dalam beberapa kali dalam sehari. Sedangkan citraan gerak pada kutipan ini, penyair mencoba untuk membawa pembaca agar bisa membayangkan gerakan yang digambarkan olehnya yaitu tersungkur. "Tersungkur" dalam kutipan tersebut bermakna dengan langsung melakukan ibadah shalat (sujud) ketika mendengar suara azan berkumandang walaupun sedang melakukan aktifitas sehari-hari

*Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan rukuk
Hamba sujud dan tak lepas kening
hamba
Mengingat Dikau
Sepenuhnya.*

Pada kutipan diatas, terdapat gabungan dari citraan penglihatan, citraan gerak dan juga citraan perasaan. Pada citra penglihatan masih sama seperti dalam bait sebelumnya yaitu membahas tentang sebuah sajadah panjang. Kemudian citraan gerak dalam kutipan diatas, penyair mencoba untuk membawa pembaca agar bisa membayangkan gerakan yang digambarkan olehnya yaitu ketika melakukan gerakan sujud dimana keningnya menempel pada sebuah sajadah.

Sedangkan pada citraan perasaan , dengan menggunakan kata “mengingat”, penyair mampu membuat pembaca seakan-akan ikut merasakan apa yang ingin disampaikannya yaitu mengingat sesuatu secara penuh. Pada kutipan ini, bermakna ingatan terhadap Tuhan.

b. Analisis puisi Mencari Sebuah Masjid karya Taufik Ismail.

*Aku diberitahu tentang sebuah masjid
yang tiang-tiangnya pepohonan di hutan)
fondasinya batu karang dan pualam
pilihan
atapnya menjulang tempat tersangkutnya
awan
dan kubahnya tembus pandang,
berkilauan
digosok topan kutub utara dan selatan
Aku rindu dan mengembara mencarinya*

Pada kutipan pertama ,terdapat citraan penglihatan dan juga citraan perasaan. Penyair memberikan pencitraan penglihatan kepada pembaca seolah – olah dapat melihat dengan indra

penglihatannya terdapat sebuah masjid disertai dengan deskripsi masjid tersebut seperti fondasinya dari batu karang, atap masjidnya yang sangat tinggi dan seakan-akan pembaca dapat melihat kubah masjid tersebut tembus pandang dan berkilauan. Sedangkan pada pencitraan perasaan dihadirkan pula oleh penyair, karena kata-kata dalam bait puisi ini menyatakan perasaan penyair yang seolah-olah pembaca pun bisa merasakan perasaannya yaitu: “rindu “ yang bermakna kerinduan terhadap sebuah masjid sehingga ia terus menerus mencarinya.

*Aku diberitahu tentang sepenuh
dindingnya yang transparan
dihiasi dengan ukiran kaligrafi Quran
dengan warna platina dan keemasan
berbentuk daun-daunan sangat beraturan
serta sarang lebah demikian
geometriknya
ranting dan tunas jalin berjalin
bergaris-garis gambar putaran angin
Aku rindu dan mengembara mencarinya*

Pada kutipan selanjutnya, terdapat citraan penglihatan dan juga citraan perasaan .Penyair memberikan citraan penglihatan kepada pembaca seolah –olah dapat melihat dengan indra penglihatannya dinding yang dihiasi ukiran kaligrafi, pembaca juga seolah-olah bisa melihat detail dari ukiran tersebut yang digambarkan penyair, seperti ukirannya berwarna platina dan emas. Sedangkan pada citraan perasaan, penyair masih menggunakan kata” rindu” membawa pembaca untuk ikut merasakan apa yang ia rindukan.

*Aku diberitahu tentang masjid yang
menara-menaranya
menyentuh lapisan ozon
dan menyeru azan tak habis-habisnya
membuat lingkaran mengikat pinggang
dunia
kemudian nadanya yang lepas-lepas*

*disulam malaikat menjadi renda-renda
benang emas
yang memperindah ratusan juta sajadah
di setiap rumah tempatnya singgah
Aku rindu dan mengembara mencarinya*

Pada kutipan diatas ,terdapat gabungan dari citraan pendengaran, penglihatan dan juga perasan. Penyair memberikan citraan penglihatan seakan-akan pembaca juga melihat contohnya tingginya menara-menara masjid. Penyair juga menggunakan citraan pendengaran, yang membuat pembaca seolah-olah mampu menangkap maknanya , melalui kata-kata yang dengan sengaja menampilkan suara secara tertulis untuk menggambarkan adanya suara azan yang terus berkumandang. Sedangkan pada citraan perasaan , penyair masih menggunakan larik yang sama seperti pada bait awal, kata” rindu” membawa pembaca untuk ikut merasakan apa yang ia rindukan.

*Aku diberitahu tentang sebuah masjid
yang letaknya di mana
bila waktu azan lohor engkau masuk ke
dalamnya
engkau berjalan sampai waktu asar
tak bisa kau capai saf pertama
sehingga bila engkau tak mau kehilangan waktu
bershalatlah di mana saja
di lantai masjid ini, yang luas luar biasa
Aku rindu dan mengembara mencarinya*

Pada kutipan diatas, terdapat citraan penglihatan, citraan gerak dan citraan perasaan. Penyair menggunakan citraan gerak , membuat pembaca seolah-olah pembaca dapat membayangkan masuk ke dalam sebuah masjid dan melakukan ibadah shalat. Penyair menggunakan citraan penglihatan seolah pembaca dapat melihat dengan indera penglihatannya sendiri , lantai masjid yang begitu luas. Sedangkan pada citraan perasaan , penyair masih menggunakan

larik yang sama seperti pada bait awal, kata” rindu” membawa pembaca untuk ikut merasakan apa yang ia rindukan.

*Aku diberitahu tentang ruangan di sisi
mihrabnya
yaitu sebuah perpustakaan tak terkata
besarnya
dan orang-orang dengan tenang
membaca di dalamnya
di bawah gantungan lampu-lampu kristal
terbuat dari berlian
yang menyimpan cahaya matahari
kau lihat bermilyar huruf dan kata masuk
beraturan
ke susunan syaraf pusat manusia dan jadi
ilmu yang berguna
di sebuah pustaka yang bukunya berjuta-
juta
terletak di sebelah menyebelah mihrab
masjid kita
Aku rindu dan mengembara mencarinya*

Pada kutipan selanjutnya, terdapat citraan penglihatan dan citraan perasaan. Penyair menggunakan citraan penglihatan seolah-olah pembaca bisa melihat sebuah ruangan perpustakaan disisi mihrab masjid dan juga melihat situasi didalamnya. Sedangkan citraan perasaan, , penyair masih menggunakan larik yang sama seperti pada bait awal, kata” rindu” membawa pembaca untuk ikut merasakan apa yang ia rindukan.

*Aku diberitahu tentang masjid yang
beranda dan ruang dalamnya
tempat orang-orang bersila bersama
dan bermusyawarah tentang dunia
dengan hati terbuka
dan pendapat bisa berlainan namun
tanpa pertikaian
dan kalau pun ada pertikaian bisalah itu
diuraikan
dalam simpul persaudaraan yang sejati
dalam hangat sajadah yang itu juga
terbentang di sebuah masjid yang mana*

*Tumpas aku dalam rindu
Mengembara mencarinya
Di manakah dia gerangan letaknya ?*

Pada kutipan diatas, terdapat gabungan dari citraan penglihatan, citraan gerak, citraan perabaan, dan juga citraan perasaan. Penyair menggunakan citraan penglihatan seolah-olah pembaca dapat melihat kumpulan orang yang duduk bermusyawarah. Lalu, penyair menggunakan citraan rabaan, karena ia ingin menyampaikan dan membuat pembaca seolah-olah merasakan hangatnya sebuah sajadah yang bisa dirasakan dengan sentuhan atau kulit. Pada citraan perasaan, penyair membawa pembaca seolah-olah dapat merasakan perasaan rindunya yang mendalam.

*Pada suatu hari aku mengikuti matahari
ketika di puncak tergelincir dia sempat
lewat seperempat kuadran turun ke barat
dan terdengar merdunya azan di
pegunungan
dan aku pun melayangkan pandangan
mencari masjid itu ke kiri dan ke kanan
ketika seorang tak kukenal membawa
sebuah gulungan
dia berkata :*

Pada kutipan diatas, terdapat citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan penglihatan. Penyair menggunakan citraan gerak untuk menyampaikan dan membawa pembaca seolah-olah mengikuti matahari. Lalu, citraan pendengaran digunakan penyair yang membuat pembaca seolah-olah mampu menangkap maknanya, melalui kata-kata yang dengan sengaja menampilkan suara secara tertulis untuk menggambarkan merdunya suara azan yang terus dikumandangkan di pegunungan. Sedangkan pada citraan penglihatan, penyair seolah-olah membuat pembaca melihat pula seseorang yang ia lihat.

*“Inilah dia masjid yang dalam pencarian
tuan”
dia menunjuk ke tanah ladang itu
dan di atas lahan pertanian dia
bentangkan
secarik tikar pandan
kemudian dituntunnya aku ke sebuah
pancuran
airnya bening dan dingin mengalir
beraturan
tanpa kata dia berwudhu duluan
aku pun di bawah air itu menampungkan
tangan
ketika kuusap mukaku, kali ketiga secara
perlahan
hangat air terasa, bukan dingin kiranya
demikianlah air pancuran
bercampur dengan air mataku
yang bercucuran.*

Pada kutipan terakhir, terdapat citraan penglihatan, citraan gerak, citraan perabaan dan juga citraan perasaan. Penyair menggunakan citraan penglihatan sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat sebuah masjid dan juga sebuah tanah ladang, dan dapat melihat air tersebut bening atau jernih. Penyair menggunakan citraan gerak agar pembaca seolah-olah bisa membayangkan gerakan saat berwudhu. Penyair juga menggunakan citraan rabaan yaitu dengan kata “hangat” seolah-olah membuat pembaca bisa merasakan hangatnya air dari sebuah pancuran yang bercampur dengan airmatanya tersebut dengan sentuhan atau indera kulitnya.

SIMPULAN

Citraan adalah salah satu alat untuk mencapai kepuhutan dengan pengungkapan sensoris dari seorang penyair agar pembaca dapat merasakan gambaran suasana yang lebih nyata. Jenis citraan ada tujuh, yaitu : citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak dan citraan

perasaan. Citraan dari hasil analisis puisi yang berjudul *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail karya ditemukan empat jenis citraan yakni, (1) citraan penglihatan, (2) citraan gerak, (3) citraan pendengaran dan (4) citraan perasaan. Sedangkan dalam puisi Taufik Ismail yang berjudul *Mencari Sebuah Masjid*, ditemukan lima jenis citraan yaitu (1) citraan penglihatan, (2) citraan perasaan, (3) citraan pendengaran, (4) citraan gerak, dan (5) citraan rabaan. Penggunaan citraan Taufik Ismail menarik pembaca ke dalam puisi-puisinya, sehingga citraannya memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Journal Website

- Afryaningsih, Y. & Nurcahyo, M. A. (2018). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Anak Pada Majalah Bobo edisi tanggal 20 januari 2005. *Tuah Talino*, 12(2), 102–117.
- Damayanti & Suryadi, T. (2018). Analisis Pengimajian Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Pada Buku Empat Puisi Pelo Karya Wiji Tukul. *Jurnal KANSASI*, 3(1), 61–69.
- Laila, A. (2016). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Mangkutak Di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1396>
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra

Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>

Yulianto, A. (2018). Citraan Dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan. *Mabasan*, 12(2), 151–166.

Internal Website

- Inilah.com (2016) *Taufiq Ismail: Mencari Sebuah Masjid*. diakses dari <https://inilah.com/mozaik/2344441/taufiq-ismail-mencari-sebuah-masjid> pada tanggal 17 Juni 2021
- Tribun Jateng.com.(2020). *Puisi Sajadah Panjang Taufiq Ismail*. Diakses dari *Puisi Sajadah Panjang Taufiq Ismail*.diakses dari <https://jateng.tribunnews.com/2020/07/29/puisi-sajadah-panjang-taufiq-ismail> pada tanggal 11 Juni 2021

Book

- Abidin, Y. (2002). *Apresiasi Prosa Fiksi: Berbagai Pendekatan Apresiasi Sastra*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta :Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Wellek, Rene & Warren, A. (1995). *Teori Kesusasteraan* (Terj. Melani Budianta. (ed.)). Jakarta : Gramedia.